

# INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA HINDU MELALUI KEGIATAN EKSTRA KURIKULER KEAGAMAAN DALAM PENINGKATAN KEPERIBADIAN SISWA BERKARAKTER MULIA DI SMA N 1 JOGONALAN

**Ida Yuni, Putu Budiadnya, I Nyoman Warta**  
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah  
[Putubudi.adnya@gmail.com](mailto:Putubudi.adnya@gmail.com)

## ABTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah internalisasi nilai-nilai agama hindu melalui ekstra kulikuler ketahanan Hindu di SMA N 1 Jogonalan dengan menjabarkan bentuk ekstra kulikuler dan perilaku siswa siswi setelah mendapatkan Ekstra Kurikuler di SMA N 1 Jogonalan. Penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, metode analisis data, metode deskriptif dan metode kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan etika itu penting dalam pembentukan karakter Seseorang yang memiliki etika dapat dikatakan memiliki perilaku/karakter/sikap yang baik. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. dan pembangunan karakter, secara implisit memiliki arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari dengan dimensi moral yang positif/baik bukan yang negatif/buruk. Jika setiap pelajar memiliki etika yang baik dan dapat membentuk karakter yang positif, bangsa kita juga akan semakin baik. dalam filsafat Hindu terdapat sepuluh kebajikan, yang dikenal dengan "Dharma Laksana", yang terdapat di dalam kitab "Manu Smrti" Dari penelitian yang penulis lakukan, berdasarkan dari berbagai informasi yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Proses internalisasi nilai-nilai agama Hindu melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Hindu di SMA N 1 Jogonalan Klaten yang mencakup nilai moral, nilai etika, dan nilai akhlak dengan menggunakan dua cara, yaitu pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas, dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat dan hukuman. Internalisasi nilai-nilai agama Hindu terdapat beberapa tahapan: Tahap Pemberian Pengetahuan, Tahap Pemahaman, Tahap Pembiasaan, Tahap Internalisasi. 2. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai agama Hindu melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Hindu di SMA N I Jogonalan Klaten, diantaranya adalah Sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang agamis, kelengkapan sarana prasarana yang dibutuhkan siswa dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Hindu, buku-buku agama di perpustakaan dan sebagainya.

**Kata Kunci: Internalisasi, Nilai, Etika dan Ekstrakurikuler**

## I. PENDAHULUAN

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh. Perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab, kesiapan untuk menghadapi perubahan itu diperkirakan akan terjadi. Manusia dihadapkan pada

peradaban umat manusia, dan juga mereka akan dihadapkan kepada mala petaka sebagai dampak perkembangan dan kemajuan modernisasi dan perkembangan teknologi tersebut. Perkembangan globalisasi yang tidak terkendali dan tidak terarah mengakibatkan manusia semakin merajalela akan kecintaannya terhadap kehidupan dunia. Semua itu disebabkan karena sikap dan tingkahlaku manusia yang tidak jelas arah tujuannya dan semakin merusak kehidupan ini.

Masalah moralitas dikalangan pelajar sekarang ini menjadi suatu pembahasan penting bagi dunia pendidikan. Karena banyak siswa yang menunjukkan tingkah laku yang kurang terpuji seperti banyak siswa yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, kekerasan, pencurian, penodongan, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada sekatnya lagi, penyimpangan seksual bahkan pengguna obat-obatan terlarang. Sebagai bangsa yang beragama, kita sebenarnya memiliki akar yang sangat kuat dalam hal moralitas dan etika. Demi kebaikan masyarakat beragama dan masyarakat bangsa pada umumnya, maka pada dasarnya dharma merupakan etika dan susila yang harus diyakini kebenarannya dan harus pula dijalankan. Karena tingkah laku merupakan wujud dari kepribadian seseorang apakah perbuatannya termasuk baik atau buruk. Terkait hal itu, diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai agama Hindu yang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa melalui pelatihan atau bimbingan seperti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Hindu yang ditetapkan oleh sekolah. Agama Hindu dikatakan luwes atau sering disebut dengan agama fleksibel. Ini dikarenakan agama Hindu khususnya di Bali menyesuaikan dengan sistem desa, kala dan patra. Dalam agama Hindu banyak terdapat ajaran-ajaran yang tentunya tidak menyimpang dari kitab suci Weda (Santiawan, 2019b). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai agama Hindu melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Hindu dapat dijadikan sebagai solusi dalam membentuk tingkah laku agar siswa memiliki etika dan susila. Agama Hindu dikatakan luwes atau sering disebut dengan agama fleksibel. Ini dikarenakan agama Hindu khususnya di Bali menyesuaikan dengan sistem desa, kala dan patra.

Maka untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dibentuk program kegiatan ekstrakurikuler keagamaanyang dilakukan sesuai dengan visi misi sekolah agar menghasilkan lulusan berkualitas yang berpijak pada IPTEK dan IMTAQ, berbudi pekertiluhur, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, berpendirian danberkemampuan kuat serta bertanggung jawab, dalam lingkungan sekolah yangdemokratis, damai, berkeadilan, sejahtera,

dan mampu bersaing di era global. Maka, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diharapkan mampu mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai agama khususnya dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah materikulasi Nilai-nilai agama hindu melalui ekstra kulikuler ketahanan Hindu di SMA N 1 Jogonalan ?
2. Bagaimana bentuk ekstra kulikuler di SMA N 1 Jogonalan ?
3. Bagaimana perilaku siswa siswi setelah mendapatkan Etra Kurikuler di SMA N 1 Jogonalan ?

## **II. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan Jogonalan Klaten, pengambilan data dengan cara observasi, pengamatan, dokumentasi dan wawancara, yang merupakan sumber data yang utama, sedangkan cara analisis datanya yaitu dengan mengamati, memahami, dan menafsirkan setiap fakta atau data yang telah dikumpulkan serta hubungan di antara fakta (Moleong, 2013). Data penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian di lapangan selanjutnya di paparkan, kemudian dicari pokok-pokok penting yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di ketahui dengan jelas maknanya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya diseleksi dan di kode untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah dipahami (Santiawan & Warta, 2020)

## **III. PEMBAHASAN**

### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Hindu Melalui Ekstra Kurikuler Keagamaan Dalam Peningkatan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Etika**

Pendidikan etika itu penting dalam pembentukan karakter Seseorang yang memiliki etika dapat dikatakan memiliki perilaku/karakter/sikap yang baik. Memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat

kaitannya dengan ‘personality’. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa karakter berkaitan dengan moral, memiliki arti yang positif. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. dan pembangunan karakter, secara implisit memiliki arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari dengan dimensi moral yang positif/baik bukan yang negatif/buruk. Jika setiap pelajar memiliki etika yang baik dan dapat membentuk karakter yang positif, bangsa kita juga akan semakin baik. Karena seperti yang kita ketahui para pelajar / generasi muda sekarang adalah penerus bangsa ini. Jika mereka tidak memiliki karakter yang baik bagaimna nasib bangsa ini. Dan hal ini adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya orang tua tetapi juga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan termasuk nilai etika.

### **Etika Agama Hindu**

Dalam pandangan Hindu tidak memakai istilah dogmatik baik dan jahat atau surga dengan neraka melainkan memiliki etika-etika yang berdasar karena kebutuhan untuk menyelaraskan keinginan individu, emosi, dan ambisi untuk mengarahkannya pada sebuah kehidupan yang harmonis di bumi dengan tujuan mutlak dari agama Hindu untuk menyadari keberadaan kita sendiri. Kesadaran diri menurut pandangan Hindu adalah kesadaran pada diri kita dengan Tuhan, sebagai sumber dan intisari dari keberadaan manusia dan kebebasannya.

Dalam kitab Hindu menyatakan bahwa setiap individu yang terdiri dari tubuh fisik (*sarira*), pikiran (*manas*), intelek (*buddhi*), dan diri (*atman*). Berdasarkan 4 hal itu, setiap individu membutuhkan hal-hal keduniawian (*artha*) untuk dapat mempertahankan tubuh fisik dan memuaskan segala kebutuhan keluarga dengan ketergantungannya. Untuk memuaskan pikiran dan intelek, kebutuhan untuk memenuhi keinginannya dan pengejaran intelek (*kama*) atau penyatuan dengan Tuhan merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia.

Setiap manusia harus memainkan perannya demi kebaikan masyarakat, bangsa, dan dunia dengan melakukan tindakan yang dimotivasi kebaikan sosial dan bertindak sesuai dengan batasan *dharma* (kebenaran), tugas, moral, dan hukum sosial. Sehingga dalam hal ini terdapat empat tujuan prinsip hidup manusia yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. *Dharma* adalah yang pertama, yang menandakan bahwa ketiganya tidak dapat dipenuhi tanpa memenuhi kewajiban *dharma*. *Moksa* adalah tujuan yang terakhir karena keterikatan adalah memungkinkan ketika dari ketiga bagian lain sudah terpenuhi. Walaupun *dharma* memiliki arti yang berbeda dari sudut pandang etika, *dharma* adalah sistem moral dan nilai etika.

Hindu Dharma menyadari adanya tujuh faktor yang membuat seseorang menyimpang dari jalan dharma *atau* mengarah untuk perbuatan dosa, yaitu penderitaan (*tresna*), kemarahan (*krodha*), ketamakan (*lobha*), keterikatan (*moha*), rasa bangga (*mada*), kecemburuan (*matsarya*), dan egoisme (*ahankara*). Untuk menghindari manusia tidak menyimpang karena pengaruh ketujuh faktor tersebut, maka di dalam filsafat Hindu terdapat sepuluh kebajikan, yang dikenal dengan "Dharma Laksana", yang terdapat di dalam kitab "Manu Smrti"

### **Nilai Etika**

Dalam membentuk tipologi dari nilai-nilai, Schwartz mengemukakan teori bahwa nilai berasal dari tuntutan manusia yang universal sifatnya yang direfleksikan dalam kebutuhan organisme, motif sosial (interaksi), dan tuntutan institusi sosial. Ketiga hal tersebut membawa implikasi terhadap nilai sebagai sesuatu yang diinginkan. piaget (1987 : 27) Nilai individu biasanya mengacu pada kelompok sosial tertentu atau disosialisasikan oleh suatu kelompok dominan yang memiliki nilai tertentu (misalnya pengasuhan orang tua, agama, kelompok tempat kerja) atau melalui pengalaman pribadi yang unik.

Dari pengertian tentang Nilai diatas sangatlah penting bagi kita semua untuk dapat melaksanakannya, tidak hanya sekedar teori dalam berbicara namun tindakanlah yang jelas terlihat bawasanya kita memahami siapa dan siapa yang mampu mengapresiasi kemasyarakatan sosial tentang nilai etika yang telah ada.

Etika agama Hindu pada dasarnya mengajarkan aturan tingkah laku yang baik dan mulia. Dengan adanya pedoman tersebut diharapkan seluruh umat hidup dapat menjalani serta memahami secara baik dan benar.

Dalam agama Hindu etika dinamakan susila, yang berasal dari dua suku kata, su yang berarti baik, dan sila berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Dalam hal ini maka etika dalam agama Hindu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia, mengenai apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, sehingga dengan demikian akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya etika merupakan rasa cinta kasih, rasa kasih sayang, dimana seseorang yang menjalani dan melaksanakan etika itu karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain

Agama Hindu mempunyai bangunan dasar agama yang sangat ketat, hal ini sebagai pedoman bagi umat Hindu dalam menjalankan ibadah serta syariat agamanya sehari-hari. Semua ini bersumber dari Kitab Suci Weda dan Kitab-kitab Suci Agama Hindu lainnya. Maka umat

hindu mengajarkan kepada sesama tentang Tri Kerangka dasar agama Hindu sebagai pembekalan awal ajaran etika adapun ajaran Tri Kerangka Agama hindu tersebut ialah: 1) Tattwa atau Filsafat Agama Hindu, 2) Susila atau Etika Agama Hindu, 3) Upacara atau Ritual Agama Hindu.

Bagi umat Hindu menjalani serta memahami ketiga kerangka dasar tersebut menjadi suatu kewajiban dan sangat penting. Oleh karenanya setiap umat Hindu akan dengan sungguh-sungguh melaksanakan ketiga kewajiban tersebut. Tattwa merupakan inti ajaran Agama, sedangkan susila sebagai pelaksana ajaran dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Ida Sanghyang Widi, maka dilaksanakan pengorbanan suci yaitu berupa upacara atau ritual. Etika agama Hindu pada dasarnya mengajarkan aturan tingkah laku yang baik dan mulia. Dengan adanya pedoman tersebut diharapkan seluruh umat hidup dapat menjalani serta memahami secara baik dan benar. Selain Tri Kerangka Dasar Agama Hindu ada juga Tri Kaya Parisuda berasal dari kata tri artinya tiga, kaya berarti tingkah laku dan parisuda mulia atau bersih. Tri Kaya Parisuda dengan demikian berarti tiga tingkah laku yang mulia (baik).

Tujuan Etika dalam Agama Hindu adalah, Untuk membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat, Untuk membina agar umat Hindu selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, kepada setiap orang tanpa pandang bulu, Untuk membina agar umat Hindu dapat menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur, Untuk menghindarkan adanya hukum rimba di masyarakat, dimana yang kuat selalu menindas yang lemah.

## **2. Penerapan Ajaran Etika Hindu di SMA 1 N Jogonalan**

Setiap manusia harus memainkan perannya demi kebaikan masyarakat, bangsa, dan dunia dengan melakukan tindakan yang dimotivasi kebaikan sosial dan bertindak sesuai dengan batasan *dharma* (kebenaran), tugas, moral, dan hukum sosial. Sehingga dalam hal ini terdapat empat tujuan prinsip hidup manusia yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Kesadaran diri menurut pandangan Hindu adalah kesadaran pada diri kita dengan Tuhan, sebagai sumber dan intisari dari keberadaan manusia dan kebebasannya. Dalam kitab Agama Hindu menyatakan bahwa setiap individu yang terdiri dari tubuh fisik (*sarira*), pikiran (*manas*), intelek (*buddhi*), dan diri (*atman*). Berdasarkan 4 hal itu, setiap individu membutuhkan hal-hal keduniawian (*artha*) untuk dapat mempertahankan tubuh fisik dan memuaskan segala kebutuhan keluarga dengan ketergantungannya.

Di dalam Agama Hindu terdapat sepuluh ajaran untuk diterapkan dimasyarakat Hindu maupun masyarakat, yang dikenal dengan “*Dharma Laksana*“, yang terdapat di dalam kitab “*Manu Smrti*” yaitu sebagai berikut: *Akrodha* (tidak marah), *Asteya* (tidak mencuri), *Atma Vinigraha* (pengendalian pikiran), *Dama* (pengendalian diri atau pengendalian indera), *Dhi* (kemurnian pikiran), *Dhrti* (ketetapan dan *persistence*), *Ksama* (pengampunan atau kesabaran), *Satya* (kebenaran).

Suwardi (Wawancara, 5 Januari 2020) etika merupakan pencerminan kehidupan beragama dengan kehidupan sesama baik manusia dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara bahkan pula dalam hubungan internasional antar bangsa-bangsa. Dengan pengendalian diri seseorang mampu hidup berdampingan secara rukun yang tercermin dalam etika atau tata laku sopan santun dalam pergaulan hidup. Kerukunan hidup akan semakin mantap bila dilandasi dengan toleransi atau penghargaan terhadap perbedaan yang dihadapi, karena perbedaan itu seperti misalnya perbedaan agama yang dianut merupakan kenyataan yang diyakini dan ajaran yang dikandungnya diamalkan oleh pemeluknya. Dengan pengendalian diri yang mantap, seseorang yang tertib dalam berlalu lintas akan berhasil mencapai tujuan dengan selamat, demikian pula dengan etika dan toleransi, seseorang akan mudah bergaul dengan sesamanya walaupun berbeda agamanya. Pandangan hidup akan dapat diwujudkan dan dengan keharmonisan ini. Ketentraman dan kebahagiaan hidup, baik dalam keluarga maupun masyarakat dapat terealisasikan.

Agama Hindu dengan kandungan ajaran tentang pengendalian diri, etika toleransi yang sangat berguna sebagai pedoman dalam membina hubungan yang harmonis tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Tuhan Yang Maha Esa dan semua Makhluq ciptaan-Nya. Demikian ajaran Weda mengajarkan kepada manusia tentang nilai hidup rukun (*santi*) yang dijadikan pedoman dalam meniti kehidupan yang penuh dengan berbagai gejolak dan rintangan kehidupan (I Nyoman Warta, I Nyoman Suendi, 2019)

### **Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pendidikan Etika Hindu**

Pendidikan agama adalah panduan untuk mewujudkan masyarakat yang harmoni dan hidup bahagia, sehingga dapat menyelamatkan umat manusia dari bencana dan konflik. Jika agama hanya fokus pada ritual tanpa pemahaman yang mendalam dari esensi kitab suci, maka pemahaman ini sangat mudah membuat masyarakat menganggap bahwa agama adalah takhayul.

Subagiasta (2007 : 45) pengertian pendidikan yakni suatu Proses seseorang mendapatkan pengetahuan, pemahaman, mengembangkan sikap-sikap atau keterampilan-keterampilan. Pendidikan mempunyai dua fungsi:

1. *Fungsi Sosial*, pendidikan bertugas untuk menolong setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berhasil guna dengan cara mengajarkan kepadanya sejumlah pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini.
2. *Fungsi Individu*, pendidikan bertugas menolong dan membina individu agar dapat menikmati kehidupan yang lebih baik, lebih memuaskan dan lebih berhasil dengan cara mempersiapkan individu tersebut untuk menangani pengalaman-pengalaman baru dengan baik
3. Pendidikan yang dimaksudkan adalah menggali potensi-potensi kepribadian yang secara kodrati telah berada dalam diri manusia. Pendidikan seumur hidup bukan untuk sekedar hidup. Pendidikan semestinya merupakan proses perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan kata lain mekarnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur menuju kesempurnaan dan terwujudlah nilai-nilai yang baik.

### **Hukum Karma sebagai dasar etika Hindu**

Kata karma berasal dari akar *Kr* yang berarti berbuat. Semua perbuatan tergolong dalam karma. Karma juga berarti hukum sebab akibat. Tidak ada akibat tanpa ada sebab. Siapa yang menabur ia akan menuai. *Hukum karma ini sangat adil berlaku untuk semua orang. Hukum karma ini adalah pengatur kehidupan di bumi, diciptakan Tuhan untuk menata kehidupan masyarakat.*

Disamping hukum karma masih ada hukum yang universal yang berfungsi menjaga tata hidup dan kebaikan semua makhluk hidup dialam semesta. Hukum ini disebut Rta. Hukum karma tidak ada diluar diri perseorangan. Hakimnya ada didalam diri. Bila kita mengabaikan aturan hidup sehat kita akan sakit. Bila kita mengabaikan aturan moral kita menghancurkan hidup kita yang lebih tinggi. Semua orang betul-betul tidak bisa melepaskan diri dari aturan hukum ini.

Oleh karena itu orang harus hati-hati dan menggunakan kecerdasan dalam berbuat. Manusia membuat nasibnya sendiri. Manusia bisa menjadikan dirinya apa saja yang diinginkan. Masa depan orang tidak berada ditangan orang lain melainkan ditanggannya sendiri. Karma itu

ada 2, yang baik dan yang buruk. Kedua perbuatan itu mengikat manusia menyebabkan manusia tidak bebas. *Bagus Pudja (2009 : 17)*

### **3. Prilaku Siswa Siswi Setelah Mendapatkan Etra Kurikuler**

Keteladanan : Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan member contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah memahami secara kongkrit daripada yang abstrak Oleh karena itu dalam proses internalisasi di SMA N 1 Jogonalan juga memberikan contoh keteladanan yang baik kepada para siswa, seperti bagaimana berbicara dengan kata yang baik, cara bergaul, cara bertingkah laku, cara berpakaian dan lain sebagainya. Walaupun sibuk, terus berlatih sehingga harus pintar-pintar mengatur waktu dengan jam sekolah. Dengan bhakti dan rasa cintanya kepada Tuhan, peserta dimantapkan pula dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan. Sehingga peserta merasa tidak capek dengan semua persiapan yang dilalui. Peningkatan *Sradda* dan *Bhakti* kepada Tuhan yang diimbangi dengan pengetahuan agama yang dalam membuat orang dengan mudah memahami segala apa yang terjadi dan dilewati dalam kehidupan ini (Santiawan, 2019a). Berikut beberapa hasil siswa yang mengikuti kegiatan:

- a. *Pembiasaan* : Proses ini merupakan penanaman kebiasaan. Artinya kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang (*persistent uniform*) (*otomatis*) yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Oleh karena itu dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus maka diharapkan bahwa proses internalisasi ini akan melekat kepada diri siswa bukan hanya ketika berada dilingkungan sekolah saja akan tetapi sampai mereka lulus dan kembali kepara masyarakat serta pembiasaan yang telah diterima terus melekat dalam diri para siswa.
- b. *Nasehat*: arti nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashlhatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasehait dari bahaya serta menunjukkan kejalan yang benar dan memberikan manfaat serta kebahagiaan untuknya. Member nasehat merupakan metode yang penting dalam pendidikan Hindu. Metode ini pendidik dapat menanamkan

pengaruh baik kedalam jiwa seseorang digunakan dengan cara yang dapat mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat. Dengan nasehat-nasehat yang baik, baik ketika mengajar dikelas maupun pada waktu khutbah, dan peringatan hari-hari besar Hindu diharapkan para siswa dapat mengambil manfaat dan hikmah dari nasehat-nasehat tersebut.

Dari paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa proses yang dilakukan di SMA N 1 Jogonalan Klaten beserta cara menanamkan nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter religius siswa sangat baik dilaksanakan di sekolah tersebut. Disamping tidak memberikan pendidikan yang bersifat umum akan tetapi juga memberikan sentuhan-sentuhan nilai-nilai agama dalam proses pembelajarannya untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah ini.

#### **IV. KESIMPULAN**

Dari penelitian yang penulis lakukan, berdasarkan dari berbagai informasi yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai agama Hindu melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Hindu di SMA N 1 Jogonalan Klaten yang mencakup nilai moral, nilai etika, dan nilai akhlak dengan menggunakan dua cara, yaitu pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas, dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat dan hukuman. Internalisasi nilai-nilai agama Hindu terdapat beberapa tahapan: Tahap Pemberian Pengetahuan, Tahap Pemahaman, Tahap Pembiasaan, Tahap Internalisasi.
2. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai agama Hindu melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Hindu di SMA N I Jogonalan Klaten, diantaranya adalah Sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang agamis sehingga, dan aktif belajar pada sore hari, setiap guru memiliki kesamaan prinsip untuk memberikan bimbingan kepada siswa, dan kelengkapan sarana prasarana yang dibutuhkan siswa dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Hindu, buku-buku agama di perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai agama Hindu melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Hindu di SMA N 1 Jogonalan Klaten adalah; siswa yang masuk dari sekolah umum dan tidak aktif dalam kegiatan atau yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang agamis, adanya kejenuhan yang dirasakan siswa karena kegiatannya bersifat monoton, ada beberapa guru yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Hindu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Aditya media, 1992.  
Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Adytia Media, 1992.
- Adisusilo, Sutarjo, JR. Pembelajaran Nilai Karakter, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Al-Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumuddin, terj. Irwan Kumiawan, Bandung: Mizan, 2008. Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontology, Epistemology, dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Jakarta: Citapustaka Media, 2012.
- Amin, Muhammad, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arifin, HM., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1976. Chaplin, J.P., Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2005. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1978
- Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa, tt. DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fathoni, Abdurrahman, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fathurrohman, Muhammad, Eksistensi Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam, Episteme, Vol VII, No. 1 Juni/2012.
- I Nyoman Warta, I Nyoman Suendi, I. N. S. (2019). Nilai Hidup Rukun Pondasi Kebhinekaan Dalam Mengantisipasi Radikalisme. *Widya Aksara*, 24(2), 145–156. Retrieved from <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/60/45>
- Santiawan, I. (2019a). PENGARUH UTSAWA DHARMA GITA PADA PESERTA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2017. *Widya Aksara*, 22(2), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/25/17>
- Santiawan, I. (2019b). Persembahyangan Purnama Dan Tilem Sebagai Moment Strategis Untuk Peningkatan Sraddha Bhakti Serta Pembinaan Umat Yogyakarta. *Widya Aksara*, 23(2), 1–14. Retrieved from <http://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/36/28>
- Santiawan, I., & Warta, I. (2020). UPAYA PASRAMAN PADMA BHUANA SARASWATI DALAM MEWUJUDKAN SISYAYANG CERDAS BERBUDAYA. *Bawi Ayah*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/ba.v11i1.455>